

**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
DI MTsN 01 KEPAHANG PADA SISWA KELAS VII**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**OLEH:**

**Fathur Rahim**

**13531240**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

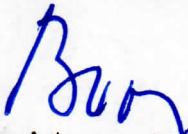
Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Fathur Rahim mahasiswa IAIN Curup yang berjudul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius di MTsN 01 Kepahiang pada Siswa Kelas VII” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

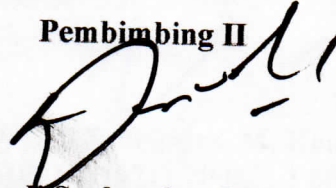
**Pembimbing I**



**Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons**  
NIP. 196704241992031003

Curup, Februari 2020

**Pembimbing II**



**Wandl Syahundra, M.Kom**  
NIP. 19810742005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: /In.34/I/FT/PP.00.9/07/2020

Nama : **Fathu Rahim**  
NIM : **13531240**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Relegius di MtsN 01 Kepahiang Pada Kelas VII**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Kamis, 30 Januari 2020**  
Pukul : **15.30 – 17.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 3 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Juli 2020

**TIM PENGUJI**

Ketua

**Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons**  
**NIP. 19670424 199203 1 003**

Penguji I

**Dr. Nuzuar, M. Pd**  
**NIP.19630410 199803 1 001**

Sekretaris

**Wandu Syahindra, M. Kom**  
**NIP. 19810711 200501 1 004**

Penguji II

**Asri Karolina, M. Pd. I**  
**NIP. 19891225 201503 2 006**

Dekan

**Dr. H. Ifnaldi, M. Pd**  
**NIP. 19650627 200003 1 002**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FATHUR RAHIM**  
NIM : 13531240  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius di MTsN 01 Kepahiang pada Siswa Kelas VII” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2020

Penulis



**Fathur Rahim**  
13531240

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Intisari pendidikan agama islam

Adalah

terbentuknya siswa yangberkarakter relegius

### **PERSEMBAHAN**

1. Ayahanda “Muslimin” Dan Ibunda “Kasmawanengsih”,Dan Kakakku  
“Fathur Rahman”
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP.
3. Teman-temanku seperjuangan dalam mengejar kesuksesan.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun karya tulis sebuah Proposal dan Skripsi yang berjudul:

**”UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELEGIUS Di MTsN 01 KEPAHANG PADA SISWA KELAS VII”** ini dengan baik, dan tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah merubah tutunan kehidupan manusia dalam kehidupam yang tidak beradap menuju keadaan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun Proposal dan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (strata satu) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam penyusunan dan penelitian Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materil.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang telah membantu, atas bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat tersusun dengan baik secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Bapak Dr. H .Beni Azwar. M.Pd.Kons dan bapak Wandu Syahindra M.kom.

Selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak, Ibu dosen dan segenap karyawan Jurusan Tarbiyah yang telah mendidik dan mengasuh serta memberi fasilitas untuk penyelesaian tugas ini.
5. Bapak Romsis, S.Pd.MM selaku Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Kepahiang Kabupaten Kepahiang, beserta dewan guru staf dan siswa-siswi. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang membantu penulis dalam pembuatan Skripsi ini sehingga selesai.

Akhir semua kebaikan dan bantuan yang telah disumbangkan oleh pihak kepada penulis, penulis banyak mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Curup, 29-April-2019  
Penulis

**Fathur Rahim**  
**Nim : 13531240**

**ABSTRAK**  
**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELEGIUS DI MTsN 01**  
**KEPAHIANG PADA SISWA KELAS VII**  
**Oleh: Fathur Rahim (13531240)**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Kepahiang. MTsN 01 Kepahiang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak untuk melakukan pembinaan karakter religius yang ditujukan kepada siswa. Dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seorang siswa. Atas dasar itulah penulis ingin mengetahui bagaimana upaya MTsN 01 ini dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Penulis memfokuskan penelitian pada apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ditanamkan di MTsN 01 ini, upaya apa saja yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius di MTsN, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius di MTsN pada kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di MTsN 01 Kepahiang, untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTsN 01 Kepahiang. Sehingga hasilnya dapat bermanfaat sebagai acuan dalam peningkatan pembinaan dan bagi kemajuan MTsN 01 Kepahiang.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian kepala MTsN, Staf, guru bidang studi Aqidah akhlak dan wali kelas di MTsN01 Kepahiang. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data yaitu penelitian proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa: MTsN 01 Kepahiang upaya yang dilakukan oleh MTsN 01 Kepahiang dalam penanaman nilai-nilai religius yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama lewat pembelajaran dikelas maupun ekstrakurikuler, khususnya upaya dalam menanamkan nilai religius, kejujuran dan kedisiplinan. Salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius, yaitu kurangnya keteladanan dari orang tua dan lingkungan. Sehingga para siswa hanya mengerti dan tahu saja, namun belum mampu mengaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iiii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Penjelasan Istilah/ Judul.....	10
H. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-Nilai pendidikan .....	13
B. Karakter Relegius .....	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	14
2. Nilai-Nilai Pendidikan karakter .....	16
3. Nilai-Nilai karakter Hubungannya Dengan Sesama .....	19
4. Nilai-Nilai karakter Hubungannya Dengan lingkungan .....	21
5. Nilai Kebangsaan .....	21
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Penelitian Yang Relevan.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Data Subjek Penelitian.....	39
C. Sumber Data .....	40
D. Temat Dan Waktu Penelitian .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data .....	42

G. Kreadibilitas Penelitian.....	42
----------------------------------	----

**BAB IV UPAYA MADRASAH TSANAWIYAH NEGRI DALAM  
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELEGIOUS**

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian.....	46
1. Sejarah Berdirinya MTsN 01 Kepahiang.....	46
2. Letak Geografis MTsN 01 Kepahiang.....	47
3. Visi dan Misi MTsN 01 Kepahiang.....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Nilai-Nilai Karakter Relegius Yang di MTsN 01 Kepahiang.....	49
2. Upaya Yang Dilakukan MTsN 01 Kepahiang Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Relegius Pada Siswa.....	52
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menamankan Nilai-Nilai Karakter religius Pada Siswa di MTsN 01 Kepahiang.....	67
C. Pembahasan.....	73

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.<sup>1</sup> Sumber utama dalam konsep pendidikan yaitu al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana firman Allah QS. al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

قَرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>2</sup>*

Fungsi pendidikan adalah membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Sehingga pendidikan dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual atau ilmu dengan emosional

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004).

perilaku yang sejalan dengan tuntunan Islam.<sup>3</sup> Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Baihaqi).<sup>4</sup>

Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Rasulullah SAW sebagai Nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>5</sup>

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya.<sup>6</sup> Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

---

<sup>3</sup>[http://www.Ulil Amri Syafri, “Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim”](http://www.Ulil%20Amri%20Syafri,%20%20Pendidikan%20Berbasis%20Pesantren:%20Membentuk%20Karakter%20Pribadi%20Muslim).stidnatsir.ac.id, diakses tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>4</sup> Yusefri, *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, (Bengkulu: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 38.

<sup>5</sup> Abdul Majid dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 19.

Belakangan ini mulai ramai dibicarakan mengenai pendidikan karakter, mulai dari jenjang pendidikan pra sekolah (RA/ TK) atau pendidikan anak usia dini sampai pendidikan lanjutan atas (SMA/SMK/MA). Bahkan saat ini sudah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional dengan tujuan sebagai upaya menyiapkan peserta didik menjadi generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agama, berjiwa tangguh, bertanggung jawab, mandiri dan peduli. Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka diharapkan dapat dioperasionalkan secara konsekuen dan bertanggung jawab oleh semua pihak, baik oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lembaga pendidikan sebagai pelaksana kebijakan, serta orang tua dan masyarakat. Semua komponen harus saling bergandengan tangan untuk dapat mewujudkannya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>8</sup> Karena gurulah sebagai sentral dari kegiatan pendidikan di sekolah,

---

<sup>7</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28.

<sup>8</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 15.

Usia 10-14 tahun sebagai usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak. Pada usia itu merupakan masa terpenting bagi pengembangan inteligensi permanen diri anak karena mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap informasi. Dimana pada usia ini adalah usia terpenting anak, sehingga diharapkan guru MTSN O1 Kepahiang benar-benar mampu mengembangkan secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Sebagaimana ungkapan Muzayyin Arifin, suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, apabila pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya.<sup>9</sup>

Sedemikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa-masa awal kehidupan anak tersebut, sehingga masa itu dikatakan sebagai masa emas (*golden age*). Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa emas anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang dengan optimal.

Untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, maka pendidikan di sekolah memegang peranan yang amat penting. Guru sebagai pendidik, hendaknya mampu memberikan pendidikan karakter yang baik bagi

---

<sup>9</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 192.

anak sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dimasa depannya. Karena pada usia ini karakter anak akan mudah terbentuk baik dari hasil belajar maupun dari contoh guru yang tanpa disadari telah ikut membangun karakter siswa.

Pada usia ini perkembangan mental anak sangat pesat, pada usia itu pula anak menjadi sangat sensitif dan peka mempelajari sesuatu yang didengarnya, dilihatnya dan dirasakannya dari lingkungan. Oleh karena itu lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif dan sukses.

Siswa di MTSN 01 Kepahiang termasuk Siswa yang heterogen baik dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun adat kebiasaan. Kondisi sosial yang diakselerasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat menyentuh tingkah laku, membawa perubahan di seluruh sikap siswa. Dampak perubahan itu ternyata membawa pengaruh terhadap perilaku, mental, dan spiritual anak. Sebagai orang tua yang baik, mereka menginginkan anaknya memiliki kepribadian baik, sampai ia dewasa nanti. Para orang tua berusaha membimbing anak-anak mereka dan memasukkannya di sekolah dengan tujuan untuk mengantisipasi kecenderungan imitasi perilaku yang tidak baik. Dengan adanya fenomena seperti ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai upaya penanaman nilai-nilai karakter religius di sebuah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 01 Kepahiang. Sekolah Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter khususnya

karakter religius memiliki siswa yang beraneka macam karakternya; ada yang berkarakter baik dan ada yang buruk.

Sebagian siswa MTS memiliki karakter religius yang cukup memadai karakter semacam ini di pengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitar ia tinggal. Bagi siswa yang hidup di dalam keluarga atau masyarakat yang taat beragama, maka siswa itu akan memiliki karakter religius yang kuat. Ia akan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, akan selalu melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya, siswa yang seperti ini biasanya selalu berperilaku baik dan terpuji. Sebaliknya bagi siswa yang lingkungan keluarga dan masyarakatnya kurang agamis maka karakter religius siswa tersebut kurang baik, ia akan selalu bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan kepada nilai-nilai agama. Siswa yang sedemikian akan berperilaku arogan dan bahkan tidak menutup kemungkinan ia akan melanggar norma-norma agama seperti mencuri, berkelahi, mabuk-mabukan, melawan orang tua dan guru dan bahkan akan melakukan tindakan kriminal. Untuk mengatasi dan memperbaiki karakter siswa yang seperti ini perlu di tanamkan nilai-nilai karakter religius padanya.

Sekolah MTsN 01 Kepahiang sebagai lembaga pendidikan sudah barang tentu memiliki strategi dalam menanamkan karakter religius sehingga lembaga ini memiliki kontribusi dalam penanaman karakter. Di samping strategi penanaman nilai-nilai religius sudah barang tentu dalam memperbaiki karakter



siswa akan diajarkan nilai-nilai relegi, namun dalam penanaman nilai-nilai relegius ini akan muncul berbagai kendala.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengadakan penelitian tentang bagaimana upaya penanaman nilai-nilai karakter relegius, apa saja nilai-nilai karakter relegius dan kendala apa saja yang muncul dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa MTsN 01 Kepahiang, Atas dasar permasalahan ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **”Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Reriligius Di MTsN 01 Kepahiang Pada Siswa Kelas VII”**.

## **B. Fokus Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi aspek yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai karakter relegius yang ditanamkan pada siswa kelas VII, khususnya dalam menanamkan nilai religius, kejujuran dan kedisiplinan, serta upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter relegius tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa kelas VII di MTsN 01 Kepahiang ?

2. Apa saja upaya yang dilakukan MTsN 01 Kepahiang dalam penanaman karakter religius pada anak?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa kelas VII di MTsN 01 Kepahiang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu :

- a. Tujuan umum ialah :
  1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan MTSN 01 Kepahiang dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak.
  2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa kelas VII di MTSN 01 Kepahiang.
- b. Tujuan khusus.

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa kelas VII di MTSN 01 Kepahiang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk:

1. Secara metodologis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah bagi khazanah ilmu pengetahuan.

2. Secara filosofis, penelitian ini dapat memberikan pedoman dan bimbingan kepada lembaga pendidikan khususnya para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap anak didik sedini mungkin.
3. Bahan pertimbangan dalam penyempurnaan pengelolaan penanaman nilai-nilai karakter religius khususnya pada siswa kelas VII MTSN 01 Kepahiang.

#### **F. Penjelasan Judul**

1. Yang dimaksud dengan upaya disini adalah yaitu seluruh aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh lembaga maupun guru dalam menanamkan karakter.
2. Nilai menurut rahmat mulyana merupakan terjemahan dari kata"value" berasal dari bahasa latin"volere" yang dimaknakan sebagai harga.<sup>10</sup>
3. Karakter berasal dari bahasa Yunani, "Karakter" yang berakar dari diksi 'kharassein' yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/ tabiat/ watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti atribut, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung Alfabeta, 2004) h8

<sup>11</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit.*, h. 2.

4. Relegius, kata dasar dari relegius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan relegius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Relegius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain , dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter relegius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>12</sup>
5. Siswa kelas VII MTsN 01 Kepahiang, adalah murid-murid yang berada di sekolah lanjutan menengah pertama yang berada dibawah naungan kantor kementrian agama Kabupaten Kepahiang.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup><http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>, diakses pada tanggal Kamis 12 Januari 2017

**BAB I. Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, penjelasan istilah/ judul, dan sistematika penulisan.

**BAB II. Landasan Teori.** Bab ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan, karakter relegius, kerangka konseptual, pengertian yang relevan.

**BAB III. Metodologi Penelitian.** Bab ini berisi tentang jenis penelitian, data subjek penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kredibilitas penelitian.

**BAB IV. Upaya Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Relegius,** Bab ini berisi tentang kondisi objektif wilayah penelitian, nilai-nilai karakter relegius yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah, upaya yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah dalam penanaman nilai-nilai karakter relegius pada siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menamakan nilai-nilai karakter relegius pada anak di Madrasah Tsanawiyah.

**BAB V. Penutup.** Bab ini berisi simpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI / TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas, sebagaimana di Hamdani Ihsan dan A Fuad Hasan dalam bukunya “ Filsafat Pendidikan Islam” pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam penciptaan. Sehingga, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Mohamad Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>2</sup>

Kemudian pengertian pendidikan Islam menurut Dr. Yusuf sebagaimana dikutip Azyumardi Azra yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan

---

<sup>1</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h.16

<sup>2</sup> Muhammad Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung, Gravenhage, 1954) h 87

menyiapkan manusia untuk menghadapimasyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.<sup>3</sup>

Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih teknis pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.<sup>4</sup> Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad Saw.

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa: Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu,2000) h 5

<sup>4</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*,(Jakarta. Usaha Enterprise, 1976) h 85

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h 24

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>6</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapatlah kita mengambil benang merah bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan kepada anak didik, namun perlu diintegrasikan antara *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dalam pendidikan Islam ada tiga konsep pendidikan yang sering dimunculkan oleh para pakar pendidikan Islam, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'dib* dan *Ta'lim*. Dan ketiga konsep itu memiliki berbagai faktor, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana, dan lingkungan. Kurikulum menjadi salah satu faktor pendidikan yang sangat penting.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna kemanusiaan.<sup>7</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>8</sup> Nilai itu

---

<sup>6</sup> Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h 15

<sup>7</sup> W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h 677.

<sup>8</sup> H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h . 122.



praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada (kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>10</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>11</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

<sup>10</sup> HM. Chabib Thiha, *kapita Selekta Pendidikan Islam: Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1996* h.61.

<sup>11</sup> HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) h. 12

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) h. 19.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedang pendidikan Islam menurut Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>13</sup> Senada dengan pendapat di atas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup>

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 21

<sup>14</sup> Thaha, Op. Cit., h. 99

kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>15</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat di petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran ajarannya kedalam tingkah sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya, 1992 ) h. 14

<sup>16</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta , Gema Insani Press, 1995), h. 28.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>17</sup>

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>18</sup>

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagiterwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Marimba, *Op. Cit.* h.19

<sup>18</sup> Muhaimin dan Mujib, *Op. Cit.* h. 127

<sup>19</sup> Ibid.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang berasaskan ajaran Islam, yang pokok-pokok ajarannya yaitu ; aqidah, syari'ah, akhlak dan tasawuf. Dengan demikian maka nilai –nilai pendidikan Islam adalah nilai aqidah, nilai syariah, nilai akhlak dan nilai tasauf.

## **B. Karakter Relegius**

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.<sup>20</sup>

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Menurut Said Hamid Hasan, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. *Ketiga*, pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 18.

yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan manusiawi.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Individu melakukan tindakan berdasarkan nilai yang berlaku di lingkungan yang sekaligus menjadi pedoman hidupnya. Djahiri, sebagaimana dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa nilai (*values*) adalah harga, makna, isi dan pesan semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Batasan ini menunjukkan bahwa nilai bersifat fungsional yang ada di luar diri individu. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Dengan kata lain, nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku, atau sebaliknya, perilaku seseorang dapat mencerminkan nilai hidup yang dimilikinya.<sup>24</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 38.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu.

Menurut *Indonesia Heritage Foundation* ada 9 pilar-pilar pembentukan karakter, yaitu: Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>25</sup>

Sementara, menurut Ari Ginanjar sebagaimana dikutip oleh Sri Narwanti dalam bukunya “Pendidikan Karakter”, ada berbagai macam nilai-nilai karakter, namun menurutnya ada 7 nilai yang utama, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.<sup>26</sup>

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai utama atau pilar-pilar karakter menurut para pakar nampaknya berbeda-beda. Namun perbedaan itu pada dasarnya memiliki kesamaan, hanya sudut pandang nya saja yang berbeda.

Jamal Ma'mur Asmani mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari berbagai sudut pandang menjadi lima nilai utama, ia menjelaskan: Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik

---

<sup>25</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit.*, h. 25.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 26.



dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:<sup>27</sup>

*a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan*

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama.

*b. Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri*

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya:

1) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

2) Bertanggung Jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>27</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012) h. 36.

3) **Bergaya Hidup Sehat**

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.<sup>28</sup>

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 38.

#### 10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

#### 11) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

#### *c. Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama*

##### 1) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain.

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.<sup>29</sup>

##### 2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

##### 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 39.

4) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.<sup>30</sup>

*d. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan*

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

*e. Nilai Kebangsaan*

Artinya, cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 40.

## 2) Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

## 3. Karakter, Akhlak, dan Moral

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak dan moral.

Menurut Kamus Istilah Pendidikan, karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>32</sup>

Sri Narwanti memberikan pengertian karakter dari berbagai sumber, yaitu: Karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakter*” yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang artinya memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/ tabiat/ watak.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>32</sup> Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), h. 40.

<sup>33</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit.*, h. 1.

Sedangkan Ulil Amri Syafri<sup>34</sup> memberikan pengertian karakter yaitu: Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.<sup>34</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat atau hal hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Dengan mengetahui adanya karakter, seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Sedangkan pengertian akhlak Menurut Al-Munawwir, sebagaimana dikutip Yusefri dalam bukunya “Telaah Tematik Hadist Tarbawi”, kata akhlak berasal dari bahasa Arab ”أخلاق” bentuk jamak dari kata “*Khuluqun*” (خلق) yang secara etimologi artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut pengertian secara *terminologi*, beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

<sup>35</sup>Yusefri, *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, (Bengkulu: LP2 STAIN Curup, 2011), h.38.

Menurut Ibrahim Anis sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam bukunya "Akhlak Tasawuf", akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup>

Ulil Amri Syafri' bahkan menandakan bahwa akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud yang dikutip oleh Hadi Winarto dalam bukunya "penajaman penilaian karakter dan budi pekerti", mengatakan bahwa, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>38</sup>

Adapun pengertian moral yaitu, moral berasal dari bahasa Latin yaitu 'mores, kata jamak dari 'mos' yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan dengan susila. Moral ialah sesuai dengan ide-ide yang

---

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4.

<sup>37</sup> Ulil Amri Syafri', *Op. Cit.*, h. 68.

<sup>38</sup> Hadi Winarto, *Penajaman Penilaian Karakter dan Budi Pekerti*, (Solo: PT. Bahana Media Wirayuda, 2010), h. 29.



umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan yang wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.<sup>39</sup>

Dari pengertian ketiga istilah tersebut, dapat dilihat persamaan ketiganya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik dan buruk.

Perbedaan ketiganya terletak pada: a) sumber atau acuan; moral bersumber dari norma atau adat istiadat, akhlak bersumber dari wahyu, karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian, b) sifat pemikiran; moral bersifat empiris, akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal, karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian, c) proses munculnya perbuatan; moral muncul karena pertimbangan suasana, akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan, karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.<sup>40</sup>

#### 4. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTS

Jumlah dan jenis nilai-nilai yang dipilih antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain kemungkinan berbeda-beda, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan materi bahasan suatu mata pelajaran.<sup>41</sup> Dalam proses penanamannya pun dikemungkinan berbeda pula, tergantung dengan kemampuan dan keinginan

---

<sup>39</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit.*, h. 4.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 60.

anak. Penanaman dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah harus terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar menanamkan mana yang benar dan salah. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*), sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.<sup>42</sup>

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan konsep-konsep yang abstrak. Sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta-merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah orang tua dan pendidik harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Adapun strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

1. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 76.

2. Menggunakan prinsip kontinuitas/ rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan)
3. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.<sup>43</sup>

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat

Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan karakter pada anak diperlukan kepedulian dari semua pihak, baik dari sekolah, keluarga, lingkungan dan pemerintah. Pendidikan karakter untuk anak remaja akan terbentuk jika semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dimulai sejak usia remaja. Pendidikan karakter pada anak remaja itulah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan karakter yang paling efektif adalah pendidikan pada masa remaja.<sup>44</sup>

Jadi, pada dasarnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, sekolah, lingkungan dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan dan kemitraan dalam

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 114.

<sup>44</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit.*, h. 49.

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sejak remaja harus digalang dan dioptimalkan bersama, Supaya anak-anak memiliki pengetahuan, kesadaram atau kemauan, dan tindakan untuk bmelaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka tiori atau kerangka konseptual di sini berisi tentang kontribusi sekolah MTsN Kepahiang dalam penanaman nilai-nilai karakter relegius, dan sekaligus berfungsi sebagai alat analisis dalam menyelesaikan masalah penelitian. Jika dilihat dari judul pada penelitian ini, terdapat satu tema (Istilah) yang perlu memperoleh pembahasan dan penjelasan di sini, ialah nilai-nilai karakter relegius, yakni nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama.

### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya yang ada sebelumnya, maka penulis bisa menelaah beberapa karya yang memiliki signifikasi terhadap penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Adi Zuzandra, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Curup tahun 2009 dengan judul

“Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa”. Penelitian ini menekankan pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dari segi metode dan teknik yang digunakan.<sup>45</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Riki Pebriyandi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, tahun 2010, dengan judul “Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kepahiang”. Penelitian ini menekankan pada peranan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dari segi kurikulum dan proses pembelajaran.<sup>46</sup>
3. Sarmadan Nur Siregar, mengungkapkan Taman Kanak-Kanak Islam atau saat ini lebih dikenal Raudhatul Athfal (RA) memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan pendidikan Islam bagi anak sejak usia dini.<sup>47</sup>

Dalam tiga skripsi di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penelitian penulis yaitu berfokus pada kontribusi Madrasah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek penanaman religius, kejujuran dan kedisiplinan yang akan memupuk tumbuhnya kreativitas pada anak secara optimal.

---

<sup>45</sup> Adi Zuzandra, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Yang Baik Kepada Siswa*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, 2009).

<sup>46</sup>Riki Pebriyandi, *Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kepahiang*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, 2010).

<sup>47</sup><http://www.Sarmadan Nur Siregar, Raudhatul Athfal Memiliki Peran Strategis.blogspot.com>. Diakses tanggal 31 Desember 2017.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Untuk menyelesaikan permasalahan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan jenis penelitian bersifat kualitatif. Penelitian ini bersifat diskriptif, naratif, kualitatif dan filosofis. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, dengan mengamati dan menelaah apa yang terjadi di lapangan pada objek penelitian. Sehingga penulisan difokuskan pada permasalahan tersebut dan dikhususkan pada Kontribusi Madrasah Tsanawiyah dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Relegius.

#### **B. Data Subjek Penelitian**

Yang menjadi data subjek dalam permasalahan ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Aqidah dan Fiqh Mtsn 01 Durian Depun serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan focus masalah dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini penulis kelompokkan menjadi dua macam yaitu data premier dan sekunder yang dimaksud data premier dalam penelitian ini adalah data-data yang berasal dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang berkenaan dengan masalah-masalah penanaman nilai-nilai karakter relegius.

Dan data sekunder disini adalah data yang diperoleh dari sumber data secara umum, data ini ditampilkan guna keperluan analisis.

### **C. Sumber Data**

1. Buku-buku yang berkaitan dengan karakter religius.
2. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran aqidah akhlak MTsN 01 Kepahiang.

### **D. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dikelas VII MTsN 01 Kepahiang, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Dan alokasi waktu yang digunakan adalah...03...bulan, yaitu dari 25 September .2018 sampai dengan 25 Desember 2018.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus

penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>1</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara sepintas maupun mendalam terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negri 01 Kepahiang.

## 2. Wawancara

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mendefinisikan *interview* atau wawan cara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>2</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengambil data-data dari subjek data yang berkenaan dengan proses penanaman nilai-nilai karakter relegius pada MTSN 01 Kepahiang.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 317.



pun diterima secara lisan pula. Hal ini dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah, guru bidang studi yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis, dan membuat catatan dari buku yang diperlukan, seperti literature, Peraturan perundang-undangan, dokumen serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>3</sup> Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengambil data-data yang berkenaan dengan dokumen Madrasah yang berhubung proses penanaman karakter.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>3</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 181.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Selama di lapangan, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

## **G. Kreadibilitas Penelitian**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum,

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 335.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang kontribusi MTSN 01 Kepahiang dalam penanaman nilai pendidikan karakter religius pada siswa.

## **BAB IV**

### **UPAYA MADRASAH TSANAWIYAH NEGRI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELEGIUS**

#### **A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTsN 01 Kepahiang**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang berdiri pada tanggal 3 Februari 1979. bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Curup. Berawal dari PGAN 6 tahun, yang berlokasi di Talang Rimbo Baru Curup. Berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 16 dan (Skb II/ 3-6 / 1978 No. 48 tahun 1978 pada saat itu PGAN 6 tahun dibedakan menjadi dua tingkatan sebagai berikut yaitu : tiga tahun tingkatan MTs dan tiga tahun tingkatan MAN. Madrasah Tsanawiyah Negeri berlokasi di desa Durian Depun dengan upaya dari Bapak H. Arsyad Thohara BA.

Berdasarkan pemekaran wilayah tahun 2007 bahwa lokasi MTs Negeri Curup termasuk wilayah kabupaten kepahiang. Sesuai dengan SK Kepala Kantor Kemenag Kab Kepahiang tahun 2006 bahwa MTs. Negeri Curup ditetapkan sebagai MTs.N 01 Kepahiang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang berdiri di atas areal seluas 19.000m<sup>2</sup>. Pada saat berdirinya bangunan ini hanya memiliki tiga lokal ruang belajar dan satu kantor. Sekarang luas areal Madrasah Tsanawiyah Negeri

01 Kepahiang ini adalah 20.609,05 m<sup>2</sup> merupakan tanah swadaya dibeli dari orang tua siswa.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang ini berada dalam satu komplek, sebelah timur berbatasan dengan perumahan masyarakat, sebelah barat dengan MAN 1, sebelah selatan dengan perumahan masyarakat dan sebelah utara dengan madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun)

## 2. Letak Geografis MTsN 01 Kepahiang

Berdasarkan dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan, MTsN 01 Kepahiang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nama Lama	:	Madrasah Tsanawiyah Negeri Curup
Nama Baru	:	Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang
Alamat	:	Jalan Raya Durian Depun
Kecamatan Lama	:	Curup
Kecamatan Baru	:	Merigi
Kabupaten Lama	:	Rejang Lebong
Kabupaten Baru	:	Kepahiang

Propinsi	: Bengkulu
Nama Kepala Madrasah	: <b>Romsy,S.Pd.MM</b>
Standar	: A
Madrasah/Tipe	
Didirikan pada	: 3 Februari 1979
Nomor Statistik lama	: 211.17.02.03.004
Nomor Statistik baru	: 111.26.08.05.001
Tahun Beroperasi	: 1 Juli 1979
Status tanah	: Wakaf / BMN
Luas Tanah	: 6.439 m <sup>2</sup>

### 3. Visi dan Misi MTsN 01 Kepahiang

Dari dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diuraikan visi dan misi yang dimiliki oleh MTsN 01 Kepahiang ini, yaitu:

#### a. Visi

Terwujudnya warga MTs. Negeri 01 Kepahiang taat beragama, cerdas berdasarkan iman dan taqwa.

- b. Misi
- c. Menciptakan SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berkualitas, profesional dan visioner.
- d. Membentuk siswa disiplin, cerdas, terampil, berkarakter mandiri, berakhlak mulia, dan menjalankan nilai-nilai ajaran Islam.
- e. Mengupayakan hasil kelulusan yang bermutu di bidang akademik dan non akademik.
- f. Menciptakan siswa unggul di bidang agama, teknologi, olah raga, seni dan budaya.

Menciptakan madrasah sebagai sarana kebersamaan, bermutu, transparan, akuntable dan ASRI(aman, sehat, rapi dan indah).

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Nilai-Nilai Karakter Relegius yang Ditanamkan di MTsN 01 Kepahiang

MTsN 01 Kepahiang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan pendidikan sebagaimana yang dimiliki oleh MTs yang lain. Lembaga ini berusaha untuk membantu, membimbing, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hal ini wajar, karena MTs sebagai lembaga pendidikan, sudah tentu memiliki kurikulum yang harus dilaksanakannya guna mencapai visi dan misi lembaga tersebut.

Selain itu, pendidikan yang islami bagi siswa/siswi juga harus didukung dengan guru yang berkualitas pula yaitu guru yang mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada bapak Romsi, S.Pd.MM selaku Kepala MTsN 01 Kepahiang tentang Sumber Daya Manusia (SDM) yakni guru pada masalah pemahaman nilai-nilai karakter religius, beliau menjelaskan bahwa:

Secara umum para guru yang mengajar di MTsN 01 ini telah memahami tentang nilai-nilai karakter religius dan bahkan harus tahu tentang nilai-nilai karakter religius. Hal ini sangat penting, karena untuk mengaplikasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Buku-buku tentang nilai-nilai karakter religius juga telah tersedia di MTs ini. Lebih-lebih nilai-nilai karakter religius itu nampaknya tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter religius itu telah tertuang didalam kurikulum yang ada di MTs meskipun tidak secara khusus seperti nilai-nilai agama, kejujuran, disiplin, bertanggung jawab dan nilai-nilai karakter lainnya.<sup>1</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh ibu Darlelawati, S.Ag, salah satu guru yang mengajar di MTs ini. Beliau menjelaskan bahwa:

Semua guru yang mengajar disini, harus mengetahui dan paham tentang nilai-nilai karakter religius. Setiap awal tahun, sebelum kegiatan belajar mengajar berjalan, masing-masing guru diberikan semacam panduan tentang indikator nilai-nilai karakter religius pada siswa yang harus dicapai. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Dengan ini, guru-guru tahu nilai-nilai karakter religius yang harus ditanamkan kepada siswa/siswi di MTs. Selain dengan mengandalkan buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada di sekolah, kami juga mencari informasi-informasi melalui internet. Supaya dalam menanamkan

---

<sup>1</sup> Romzi, Wawancara Hari: Senin, Tanggal: 03 Desember 2018.



nilai-nilai karakter religius pada anak, dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>2</sup>

Jadi untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, terlebih dahulu guru harus memahami tentang nilai-nilai karakter religius tersebut. Sehingga mereka dapat menyampaikan materi atau bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar setiap harinya. Di samping mereka harus menguasai metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Usia MTs merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Hal ini senada dengan apa yang telah dilakukan oleh MTsN 01 Kepahiang. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Romzi, beliau menjelaskan bahwa:

Ada berbagai macam nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dapat ditanamkan pada siswa. MTs 01 juga berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius tersebut, diantaranya:

1. Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (religius), yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>2</sup> Darlelawati, Guru, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 04 Desember 2018.

2. Kejujuran, yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Toleransi dan cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
5. Percaya diri dan mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
6. Kreatif, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
7. Menghormati dan sopan santun.
8. Tanggung jawab dan kerja keras, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
9. Kepemimpinan dan keadilan, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.<sup>3</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter religius di MTsN 01 berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi, sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan di MTs 01 itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Hafizudin, selaku wali kelas VII, sebagai berikut:

Jumlah dan jenis nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh MTsN 01 kepada siswa bisa sama bisa juga berbeda dengan MTs yang lain. Hal ini bisa terjadi karena tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Dan dalam proses penanamannya pun mungkin berbeda juga, tergantung dengan kondisi dan kemampuan siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Bapak Romzi, Wawancara Hari: Senin, 03 Desember 2018.

<sup>4</sup> Bapak Hafizudin, Wali Kelas VII, Wawancara Hari: Selasa, 11 Desember 2018.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapatlah dikatakan bahwa MTsN 01 Kepahiang telah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa khususnya pada kelas VII seperti nilai-nilai agama, kejujuran, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, sosial, peduli sosial.

2. Upaya Yang Dilakukan MTsN 01 Kepahiang Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter religius pada siswa

*a. Nilai Religius*

Dalam menanamkan nilai religius untuk siswa, kegiatan yang diberikannya berkisar pada kegiatan kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa dalam kesehariannya yang tentunya dilakukan dengan cara mengkaji materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai religius untuk mendukung proses pembangunan karakter seorang muslim. Secara khusus penanaman nilai religius bagi siswa adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian atau budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Sebagaimana dijelaskan Ibu Darlelawati, sebagai berikut:

Dalam menanamkan nilai-nilai religius, materi yang diberikan berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan lingkungan perkembangan. Pemahaman ibadah pada siswa, barulah bersifat lahiriah dan ritual, hal ini dikarenakan siswa pada usia ini belum mempunyai pemahaman tentang ibadah. Jadi dalam pemberian materi dan penggunaan metode, kami sesuaikan dengan umur, perkembangan psikologis, serta kebutuhan spesifik siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibu darlelawati, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 04 Desember 2018..

Siswa MTs lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang mengandung gerak. Sedangkan ajaran agama, belum dapat di pahami karena ajaran agama yang bersifat teori kurang menarik perhatiannya. Hal ini senada dengan upaya yang dilakukan oleh MTs 01 dalam menanamkan nilai-nilai religius. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Hafizudin, selaku wali kelas VII, sebagai berikut:

Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, materi yang kami berikan banyak bersifat praktek. Karena anak-anak sangat suka kalau mereka bisa merasakan langsung. Dengan diberikan praktek secara langsung, diharapkan anak-anak akan mudah mengingat dan memahaminya. Materi yang diberikan diantaranya adalah pengenalan rukun Islam, praktek wudhu, praktek sholat fardhu, puasa, zakat dan sebagainya. Selain itu siswa juga dikenalkan do'a sehari-hari. Misalnya do'a sebelum makan, do'a sesudah makan, do'a sebelum belajar, do'a sesudah belajar, do'a sebelum wudhu, dan do'a sesudah wudhu. Anak-anak juga diberikan hafalan surat-surat pendek.<sup>6</sup>

Untuk itu, penulis akan membahas tentang upaya apa yang dilakukan dalam mengenalkan dan menanamkan ibadah shalat kepada anak, karena shalat merupakan kewajiban utama bagi seorang muslim.

Menanamkan ibadah shalat kepada siswa bertujuan untuk membangun pondasi beragama anak didik. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Darami yang artinya: "Didiklah anak kalian untuk mengerjakan shalat jika sudah sampai usia tujuh tahun

---

<sup>6</sup> Bapak Hafizudin, Wali Kelas VII, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 11 Desember 2018..

dan pukullah ia jika sampai mengabaikannya pada usia sepuluh tahun.”  
(HR. Ad-Darami)

Jadi kewajiban mendidik anak melakukan shalat itu harus diterapkan sejak kecil. Jangan sampai anak sudah berusia MTs belum mampu melakukan shalat. Orang tua dan guru harus mengingatkan anak untuk melakukan shalat secara terus menerus.

Dalam menanamkan ibadah shalat kepada siswa. lebih mengutamakan dengan pemberian contoh secara langsung kepada anak-anak baik dalam bentuk gerakan maupun bacaan, kemudian langsung dipraktekkan oleh anak-anak. Pelajaran shalat ini dipraktekkan setiap pagi menjelang masuk kelas dengan melakukan shalat duha dan shalat dzuhur disiang hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Romzi, sebagai berikut:

Pelajaran tentang shalat diadakan setiap pagi dan siang. Dalam upaya menanamkan ibadah shalat, seluruh guru terlibat langsung untuk membimbing anak-anak belajar melakukan shalat, karena materi shalat lebih ditekankan pada praktek secara langsung. Hal ini dikarenakan penyampaian materi dengan contoh yang konkrit lebih mudah dimengerti dari pada hanya sekedar teori.<sup>7</sup>

Pembelajaran pada siswa MTs, dengan metode ini akan dapat memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak karena bagi anak melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung lebih menarik

---

<sup>7</sup> Bapak Romzi, Wawancara Hari: Senin, Tanggal: 03 Desember 2018.

dan merangsang perhatian serta lebih menantang dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru.

Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa MTs dapat menerima pelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan, karena perhatian anak yang masih belum bisa fokus menerima pelajaran. Untuk itu, bagi anak-anak yang belum mampu melaksanakan contoh yang diberikan, maka para guru memberikan toleransi dan bimbingannya pada anak yang belum sempurna dalam melaksanakan shalat. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus, sehingga anak-anak tersebut sedikit demi sedikit mulai mengerti dan mulai terbiasa. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Darlelawati, sebagai berikut:

Perhatian anak seusia MTs belum bisa fokus. Untuk itu, perlu strategi khusus untuk membuat anak fokus pada yang diajarkan oleh guru. Jadi para guru dituntut untuk lebih sabar, telaten namun tegas dalam menghadapi mereka. Salah satu strategi yang dilakukan yaitu, jika laki-laki, disuruh menjadi imam di depan. Dengan demikian, anak tersebut tidak bisa mengganggu temannya lagi.<sup>8</sup>

Kepala MTs juga selalu menghimbau kepada guru-gurunya, supaya guru tidak sekali-kali memarahi anak yang kurang dapat belajar dengan cepat, karena reaksi negatif guru yang lebih dipercayai akan selalu diingat oleh anak dan itu bisa mengurangi kenyamanan anak dalam belajar.

---

<sup>8</sup> Ibu Darlelawati, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 04 Desember 2018.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah, upaya yang dilakukan dalam menanamkan dan mengajarkan ibadah shalat yaitu dengan cara guru mendemonstrasikannya terlebih dahulu, kemudian siswa mempraktekkannya secara langsung. Kegiatan ini harus dilaksanakan secara terus menerus, supaya tercapai hasil yang maksimal. Namun, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, perlu adanya kerjasama dari orang tua siswa. Untuk itu, keteladanan orang tua juga sangat dibutuhkan, sehingga anak-anak bisa menjadi generasi yang taat beribadah.

Untuk itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangatlah penting, agar upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, dapat berjalan selaras dengan upaya yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga anak dapat menguasai serta biasa menjalankan praktek ibadah baik di sekolah, di rumah, dan dimanapun mereka berada.

*b. Nilai Kejujuran*

Selain upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, penulis juga akan meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh MTsN 01 Kepahiang dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak. Karena nilai

kejujuran juga merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin.

Jujur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa menyertakan pada kegiatan belajar mengajar dan aktivitas anak, seperti ketika anak melakukan kesalahan anak berani mengakui kekeliruan dan kesalahannya sendiri, mengakui kelebihan orang lain, membiasakannya meminta izin ketika meminjam alat tulis temannya kemudian mengembalikannya dan selalu mengucapkan terimakasih. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hafizudin selaku wali kelas, sebagai berikut:

Kejujuran merupakan kebiasaan, oleh sebab itu sebaiknya sikap ini dibiasakan pada siswa. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa dapat dilakukan dengan melalui kegiatan kesehariannya. Sebagai suatu kebiasaan dengan menghargai milik orang lain, membiasakannya meminta izin ketika meminjam alat tulis temannya, mengembalikannya dan selalu mengucapkan terimakasih. Lewat percontohan dan keteladanan, misalnya dengan memberikan cerita pada anak kemudian mendiskusikannya bersama-sama terkait nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Bisa juga dalam bentuk permainan.<sup>9</sup>

Selain dengan bercerita, nilai kejujuran dapat juga ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari anak. Tidak hanya dengan materi dan teori saja, namun lebih kepada kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Darlelawati, sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Bapak Hafizudin, Wawancara Hari: Senin, Tanggal: 03 Desember 2018.



Dalam kegiatan sehari-hari anak pun kita dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran itu. Misalnya dengan aturan jangan membuang sampah sembarangan. Ketika ada anak yang membuang sampah sembarangan, kita bertanya siapa yang membuang sampah sembarangan. Disini kita akan melihat apakah anak berani mengakui kesalahannya atau tidak. Jika anak tidak berani mengakui kesalahannya, kita sebagai seorang guru tidak harus langsung marah. Tapi kita berikan penjelasan dan diberikan stimulus-stimulus, misalnya jika tidak mau mengaku, nanti tidak di sayang Allah atau jika mau mengaku nanti akan dapat pahala. Dengan demikian, biasanya anak akan mulai berani mengakui kesalahannya. Jika anak berani mengakui kesalahannya, kita ajarkan anak tersebut untuk meminta maaf dan menasihatinya supaya jangan membuang sampah sembarangan lagi.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara, dapat kita lihat bahwa ada berbagai upaya yang dilakukan MTs dalam menanamkan nilai kejujuran, yaitu: dengan bercerita, dengan pembiasaan, dan dengan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari.

### *c. Nilai Kedisiplinan*

Selain upaya dalam menanamkan nilai religius dan kejujuran, penulis juga akan meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh MTs dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak. Karena disiplin merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan pada siswa, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia dewasa.

---

<sup>10</sup> Ibu Darlelawati, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 04 Desember 2018.

Banyak kalangan sepakat bila disiplin merupakan kunci menuju kesuksesan. Namun menanamkan kedisiplinan tidak mudah, apalagi bagi seusia MTs, butuh proses panjang dan harus diawali dengan kebiasaan. Sebab hampir semua aktivitas sehari-hari di rumah, di sekolah maupun lingkungan masyarakat, bisa dijadikan sarana efektif untuk menerapkan kedisiplinan bagi siswa. Hal ini Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh MTsN 01 dalam menanamkan nilai kedisiplinan, yang dijelaskan oleh Bapak Romzi, yaitu:

Salah satu cara menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak yaitu dengan aktivitas seperti mengajarkan tata cara/adab makan dan minum. Anak mulai dibiasakan agar cuci tangan dan berdoa sebelum atau sesudahnya, serta tidak diperbolehkan makan dan minum sambil berdiri. Setiap upaya menerapkan kebiasaan ini pada anak harus diikuti dengan penjelasan yang mudah dimengerti..<sup>11</sup>

Dengan hasil wawancara ini maka dapatlah penulis katakan bahwa upaya yang dilakukan oleh MTsN 01 Kepahiang dalam penanaman nilai-nilai relegius yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama lewat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas atau dengan kata lain lewat kelas maupun diluar kelas. kedisiplinan harus kita ajarkan kepada siswa semaksimal mungkin karena kedisiplinan merupakan aktivitas pribadi siswa setiap hari. Komitmen guru terhadap aturan yang dibuat akan berpengaruh pada keberhasilan menerapkan kedisiplinan. Ini penting agar guru tidak bisa sekadar berbicara saja namun memberikan

---

<sup>11</sup> Bapak Romzi, Wawancara Hari: Senin, Tanggal: 03 Desember 2018.

keteladanan dari apa yang dikatakannya. Penerapan konsistensi ini tidak hanya pada saat mengajarkan kedisiplinan pada anak, tetapi pada semua aktivitas apapun hal ini harus diutamakan.

### 3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menamakan Nilai-Nilai Karakter religius Pada Siswa di MTsN 01 Kepahiang

#### a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTsN 01. Sebagaimana dijelaskan Bapak Romzi, sebagai berikut:”Untuk keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius harus didukung oleh semua pihak yang ada pada MTs yaitu perlunya kerjasama antara kepala sekolah, staf, guru, dan wali murid,.<sup>12</sup>

Banyaknya kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahyu Tri Wardhana:

Jika pendidikan atau kegiatan yang diberikan, dilakukan secara berulang-ulang atau diberikan secara *continue* , maka akan menjadi kebiasaan bagi anak. Misalnya pendidikan tentang ibadah shalat harus di ulang secara terus menerus, hingga anak itu lancar gerakan dan bacaannya. Tentang kejujuran pun demikian juga, anak-anak harus terus menerus diingatkan dan terus menerus diberikan

---

<sup>12</sup> Bapak Romzi, Wawancara Hari: Senin, Tanggal: 03 Desember 2018..

stimulus-stimulus tentang nilai-nilai kejujuran. Sehingga hal itu akan melekat kuat dalam dirinya dan menjadi kebiasaan.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapatlah dikatakan bahwa bahwa kepala sekolah, guru, staf, wali murid dan banyaknya kegiatan yang berkaitan dengan nilai karakter relegius merupakan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter relegius di MTsN 01 Kepahiang.

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter kepada pada siswa MTs. Dari hasil wawancara terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat. Menurut Ibu Darlelawati tentang faktor penghambat ia mengatakan:

Karena perbedaan pengetahuan agama siswa sangat menonjol. Siswa yang berasal dari sekolah SD jauh berbeda pengetahuan agamanya dengan siswa yang tamatan dari MIN/MI. Kondisi ini sangat menyulitkan para guru untuk melakukan kegiatannya. Sebagai contoh: Guru ingin mengajarkan membaca Al-Qur`an masih banyak siswa yang belum lancar membacanya sementara sebagiannya telah lancar membaca Al-Qur`an. Ada yang telah dapat melaksanakan shalat ada jga yang belum hapal tentang bacaan-bacaan shalat sehingga guru perlu bersikap sabar dalam mengajarnya.<sup>14</sup>

Menurut Bapak Romzi: “Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dilingkungan keluarga setelah mereka

---

<sup>13</sup> Wahyu Tri Wardhana, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 11 Desember 2018.

<sup>14</sup> Ibu Darlelawati, Wawancara Hari: Selasa, Tanggal: 04 Desember 2018.

pulang dari sekolah juga merupakan faktor penghambat dari keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius”.<sup>15</sup>

Dari wawancara diatas maka dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwa ada dua faktor utama penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di MTs yaitu keragaman intelektual siswa dan kurangnya dukungan atau bimbingan agama dari orang tua dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>15</sup> Bapak Romzi, Wawancara Hari: Senin, Tanggal: 03 Desember 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MTsN 01 Kepahiang berdasar kepada nilai-nilai agama, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak, sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan di MTs itu sendiri. Nilai-nilai tersebut diantaranya: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (religius), kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, kreatif, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, menghormati dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati.
2. Upaya yang dilakukan oleh MTsN 01 Kepahiang dalam penanaman nilai-nilai religius yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama lewat pembelajaran dikelas maupun ekstrakurikuler.
3. Faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius adalah kepala sekolah, guru, staf, wali murid dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keragaman intelektual siswa dan kurangnya dukungan atau bimbingan agama dari orang tua dalam lingkungan keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran:

1. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada siswa. Untuk itu, bagi pihak sekolah hendaknya memberikan upaya yang semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa.
2. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua harus memberikan bimbingan dan teladan yang baik, sehingga apa yang di pelajari anak di sekolah, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai karakter religius dapat tertanam dalam diri dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an Al-Jumanatul 'Ali*, CV. Penerbit J-Art, Bandung, 2004.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [http://www.Ulil Amri Syafri, "Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim".stidnatsir.ac.id. diakses tanggal 29 Agustus 2017.](http://www.Ulil%20Amri%20Syafri,%20%22Pendidikan%20Berbasis%20Pesantren:%20Membentuk%20Karakter%20Pribadi%20Muslim%22.stidnatsir.ac.id.%20diakses%20tanggal%2029%20Agustus%202017.)
- Yusefri, *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, LP2 STAIN Curup, Bengkulu, 2011.
- Majid Abdul dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2011.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28.
- Narwanti Sri, *Pendidikan Karakter*, Familia, Yogyakarta, 2011.
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- ,----- *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004.
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>, diakses pada tanggal Kamis 12 Januari 2017
- Ihsan Hamdani dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* Pustaka Setia, Bandung 1998.
- Natsir Muhammad, *Kapita Selekta*, Gravenhage, Bandung 1954.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta, 2000.
- Anshari Endang Saefuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam Usaha Enterprise*, jakarta, 1976
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999.
- H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Thiha HM. Chabib, *kapita Selekta Pendidikan Islam: Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 1996.



- HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Al Ma'arif*, Bandung, 1989.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya, Yogyakarta, 1992 .
- An Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995)
- Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Prasetyo Angga Teguh, *Kamus Istilah Pendidikan*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta, 2011.
- Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Nata Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Winarto Hadi, *Penajaman Penilaian Karakter dan Budi Pekerti*, PT. Bahana Media Wirayuda, Solo, 2010.
- Zuzandra Adi, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Yang Baik Kepada Siswa*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, 2009.
- Pebriyandi Riki, *Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kepahiang*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1999.

## DOKUMENTASI











